



Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Materi IPAS untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV-B SDN Bakalan Krajan I Kota Malang

Vitayaningsih Mei Wulan^{1*}, Sri Rahayu¹, Ariza Dwi Astuti²

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jl. S. Supriadi No.48, Malang, Jawa Timur, 65148, Indonesia

²SDN Bakalan Krajan 1, Jl. Pelabuhan Bakahuni, Malang, Jawa Timur 65148, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: wulanmei03@gmail.com

Abstract

This study aims to increase the learning activity of grade IV-B students of IPAS material by applying the Problem Based Learning learning model. This research is a Classroom Action Research (PTK) which is carried out in three cycles, namely cycle I, cycle II and cycle III. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects of the study were students of grade IV-B SDN Bakalan Krajan 1 Malang City consisting of 26 students with a composition of 13 male students and 13 female students. The results of this study showed an increase indicated by the percentage of success in the cycle of greater than equal to 81 percent. The percentage of classical student activity in the first cycle is 61.6 percent, which means it is still far below the success indicator. In cycle II it increased to 78.3 percent. Cycle III classical learning activity of grade IV-B students increased to 95 percent, this indicates that this study has achieved the specified success indicators. Based on this description, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model has succeeded in increasing the activeness of science learning for grade IV-B students of SDN Bakalan Krajan 1 Malang City.

Keywords: learning activity; problem based learning; IPAS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV-B materi IPAS dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus, yaitu siklus I, siklus II dan siklus III. Setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV-B SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang yang terdiri dari 26 siswa dengan komposisi 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan yang ditunjukkan oleh persentase keberhasilan pada siklus sebesar lebih besar dari sama dengan 81 persen. Persentase keaktifan klasikal siswa pada siklus I adalah 61,6 persen yang berarti masih jauh di bawah indikator keberhasilan. Pada siklus II meningkat menjadi 78,3 persen. Siklus III keaktifan belajar klasikal siswa kelas IV-B meningkat menjadi 95 persen, ini menunjukkan bahwa penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berhasil meningkatkan keaktifan belajar IPAS siswa kelas IV-B SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang.

Kata kunci: keaktifan; *problem based learning*; IPAS

1. Pendahuluan

Proses belajar mengajar di dalam kelas melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik apabila tidak ada hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Guru memiliki peranan penting dalam mewujudkan sebuah ekosistem pembelajaran yang aktif dan menarik serta bermakna bagi siswa. Peserta didik yang datang di dalam kelas berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka memiliki karakteristik yang

berbeda pula, ada siswa yang pendiam, aktif, ramai, berani, senang bekerjasama, suka bersosialisasi dan sebagainya.

Perbedaan karakteristik tersebut memiliki dampak pada proses pembelajaran. Peserta didik dalam menerima pembelajaran ada yang bersikap positif seperti memperhatikan penjelasan guru, menjawab dengan lantang pertanyaan guru, senang berdiskusi dan kegiatan positif lainnya. Sebaliknya, peserta didik yang cenderung pemalu dan ramai sendiri akan membawa dampak yang negatif terhadap pembelajaran, sebagai contoh apabila guru bertanya mereka tidak memberikan respon yang baik, enggan menjawab, ragu-ragu mengutarakan pendapat serta tidak percaya diri ketika presentasi di depan kelas, akan menjadi sebuah kesulitan bagi mereka apabila kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas IV-B SDN Bakalan Krajan 1 menunjukkan bahwa kelas IV-B termasuk kelas yang pasif, siswa masih merasa kurang percaya diri dan aktif ketika mengemukakan pendapatnya. Mereka memiliki ide untuk disampaikan namun volume suara masih kurang jelas terdengar. Selain itu, siswa juga masih kurang terbiasa dalam mengemukakan pendapatnya di depan kelas, mereka masih malu-malu dan saling menunjuk teman lainnya untuk memulai pembicaraan. Kegiatan berkelompok tidak berjalan dengan baik, ada beberapa siswa yang cenderung mengandalkan temannya dan enggan mengerjakan tugas.

Hasil observasi tersebut mendorong perlunya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membawa siswa yang masih pasif menjadi siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus mampu mengkondisikan kelasnya agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Diperlukan inovasi-inovasi dan strategi agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Pembelajaran abad 21 mendorong siswa untuk dapat membangun pengetahuan mereka sendiri sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia dan memerdekakan peserta didik. Proses mengajar sudah seharusnya berorientasi pada peserta didik, peran guru adalah sebagai fasilitator dan memberikan arahan atau tuntunan kepada siswa agar tidak salah arah.

Pemilihan model yang tepat dapat membantu mewujudkan partisipasi aktif siswa. Model pembelajaran (Octavia, 2020:13) adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Salah satu upaya dalam mendorong keaktifan belajar siswa di kelas IV-B SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang, maka peneliti menerapkan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Duch seperti yang disampaikan oleh Aris Shoimin (2014:130) PBL atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Model ini diharapkan membawa perubahan cara belajar siswa, dari yang sebelumnya secara individu maka siswa diajak berkolaborasi untuk berdiskusi tentang pemecahan masalah yang disajikan oleh guru melalui video yang ditampilkan pada layar.

Langkah-langkah model pembelajaran PBL diantaranya adalah : 1) orientasi masalah yaitu guru menyajikan permasalahan secara nyata untuk didiskusikan siswa bersama kelompoknya; 2) mengorganisasi peserta didik yaitu guru membantu siswa menyusun tugas dan memahami permasalahan yang dihadapi serta membentuk siswa menjadi beberapa kelompok kecil; 3) mengumpulkan informasi yaitu siswa berkolaborasi bersama anggota kelompoknya dalam pemecahan masalah dengan mencari informasi dari berbagai sumber yang tepat; 4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya yaitu siswa menyampaikan

hasil diskusi kelompoknya; 5) evaluasi yaitu guru melakukan refleksi kepada siswa tentang informasi yang telah siswa dapatkan dan melakukan penguatan materi (Abdurrozak, dkk, 2016).

Model *Problem Based Learning* memiliki beberapa keunggulan yaitu: a) membantu siswa mengembangkan kerjasama dalam kelompok; b) mengembangkan kemampuan pemecahan masalah; c) mendapatkan informasi yang mudah diingat; d) membangun kemandirian dalam belajar, e) memberikan motivasi positif; f) membantu mengembangkan kemampuan komunikasi; g) meningkatkan kemampuan berpikir yang dimiliki siswa (Ceker & Ozdamli, 2016). Berdasarkan keunggulan tersebut diharapkan model ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap ekosistem di kelas IV-B dalam mewujudkan proses pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat melibatkan partisipasi aktif siswa khususnya pada mata pelajaran IPAS materi kebutuhan hidup. IPAS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS berasal dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial, pada kurikulum merdeka kedua mata pelajaran ini disederhanakan menjadi IPAS.

Beberapa penelitian tentang upaya dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa telah dilakukan oleh banyak peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Khasanah (2015) disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas XI MIA 3 SMA Negeri 5 Malang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini terbukti dengan meningkatnya keaktifan siswa dari setiap siklusnya yaitu sebelum pembelajaran (0%), siklus I meningkat (21,01%), siklus II meningkat (30,56%), dan siklus III meningkat (50,46%). Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurrohim, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa persentase keaktifan belajar siswa meningkat mulai dari siklus pertama hingga siklus kedua. Siklus pertama, persentase keaktifan siswa sebesar 63 persen dan pada siklus kedua semakin meningkat menjadi 80 persen. Selanjutnya persentase keterlaksanaan pembelajaran pada siklus pertama sebesar 70 persen dan pada siklus kedua sebesar 85 persen. Sehubungan dengan penelitian di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan model *Problem Based Learning* dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV-B SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang.

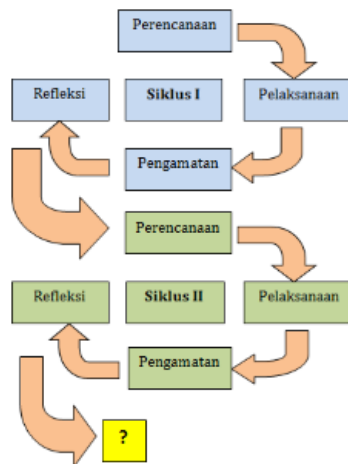
Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti perlu melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa kelas IV-B SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang pada materi IPAS kebutuhan hidup. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan kegiatan ilmiah yang memiliki orientasi pada pemecahan masalah-masalah pembelajaran melalui tindakan yang disengaja dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil belajar (Ningrum, 2014: 22). Berkaitan dengan hal tersebut, diharapkan tindakan yang dilakukan peneliti dapat meningkatkan keaktifan siswa serta memberikan pengalaman belajar yang lebih baik dan bermakna serta mendorong partisipasi aktif siswa kelas IV-B SDN Bakalan Krajan 1 Malang pada materi IPAS bab 7 tentang kebutuhan hidup.

2. Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan langsung oleh peneliti dan dibantu oleh teman sejawat yang ikut mengamati jalannya penelitian. Penelitian ini dilakukan sebanyak 3 kali pada bulan April yaitu Siklus I : Selasa, 4 April 2023, siklus II :

Kamis, 6 April 2023, siklus III : Selasa, 11 April 2023. Sedangkan tempat pelaksanaan penelitian berada di kelas IV-B SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang yang beralamat di Jalan Pelabuhan Bakahuni No. 199 Kecamatan Sukun Kota Malang Provinsi Jawa Timur. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV-B SDN Bakalan Krajan 1 dengan jumlah 26 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Model penelitian tindakan kelas yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Tanggart. Arikunto (2021:16) menjelaskan bahwa penelitian ini melalui empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun model penelitian yang digunakan dapat dilihat dalam gambar berikut :



Gb. 1 SkemaAalur PTK Kemmis dan Mc. Tanggart (Arikunto, 2021:16)

Pelaksanaan PTK yang dilakukan peneliti terdiri dari tiga siklus yaitu siklus I, siklus II dan siklus III untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Rincian prosedur kegiatan yang dilakukan pada penelitian tindakan kelas ini pada setiap siklus adalah sebagai berikut : (1) Perencanaan (*Planning*) yaitu pada tahap ini guru merencanakan dan menyusun perangkat pembelajaran dan media yang disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran. (2) Pelaksanaan (*Acting*) dan Pengamatan (*Observing*), tahap ini dilakukan secara bersamaan. Kegiatan pelaksanaan dilakukan oleh peneliti sesuai dengan modul ajar yang telah disusun dan dengan bantuan media dan perangkat pembelajaran yang mendukung. Sedangkan kegiatan observasi dilakukan oleh teman sejawat yang ditunjuk oleh peneliti sebagai observer. (3) Refleksi (*Reflecting*), pada tahap ini peneliti dan observer menganalisis semua data yang masuk, mendiskusikan kelebihan dan kelemahan dari tahap pelaksanaan yang dilakukan kemudian menarik kesimpulan. Hasil refleksi digunakan untuk menentukan tindak lanjut dari penelitian ini apakah perlu untuk melanjutkan siklus berikutnya ataukah berhenti sampai siklus ini. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi untuk mengukur tingkat keaktifan siswa yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan dan studi dokumentasi untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian yang berlangsung.

Pada penelitian ini, diharapkan presentase keaktifan belajar siswa pada materi IPAS bab 7 tentang kebutuhan hidup dengan menerapkan model *Problem Based Learning* masuk dalam kategori sangat aktif, menurut Masyhud (2016:357) menjelaskan persentase skor aktivitas belajar siswa dapat dihitung dengan rumus:

$$Pa = \frac{A}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

- Pa = Persentase aktivitas peserta didik
- A = Jumlah skor aktivitas peserta didik
- N = Jumlah skor aktivitas maksimal

Tabel 1. Kriteria Aktivitas Belajar

Kriteria Aktivitas Belajar	Persentase Aktivitas
Sangat Aktif	81-100
Aktif	61-80
Cukup Aktif	41-60
Kurang Aktif	21-40
Sangat Kurang Aktif	0-20

(Masyhud, 2016: 357)

Keterangan:

- Sangat Aktif = ≥ 81 – 100%
- Aktif = ≥ 61 – 80%
- Cukup Aktif = ≥ 41 – 60%
- Kurang Aktif = ≥ 21 – 40 %
- Sangat Kurang Aktif = ≥ 0 – 20%

Indikator keberhasilan dari penelitian ini apabila persentase keaktifan siswa sudah mencapai kategori sangat aktif yaitu ≥ 81%.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 4 April 2023 dengan materi IPAS pada bab 7 yaitu Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita? dengan topik pembahasan pada poin A (Aku dan Kebutuhanku). Selama pelaksanaan tindakan peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan dan observer bersama dengan teman sejawat yang telah dipilih. Sebelum memulai pelaksanaan tindakan kelas, peneliti melakukan persiapan dan perencanaan. Persiapan yang dilakukan peneliti adalah menyusun perangkat pembelajaran dan alat evaluasi, mempersiapkan alat dan media, menyiapkan instrumen observasi serta melakukan koordinasi dengan guru kelas dan observer. Setelah melakukan perencanaan, peneliti melaksanakan tindakan yaitu melakukan kegiatan mengajar selama 4 JP. Kegiatan mengajar yang dilaksanakan dengan urutan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Sintaks pada model PBL meliputi orientasi masalah, organisasi peserta didik, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta evaluasi pemecahan masalah.

Pada saat pembelajaran berlangsung perhatian siswa tidak sepenuhnya terpusat pada guru dan pembelajaran. Hal yang cukup terlihat adalah rasa ingin tahu siswa masih rendah, ketika guru memberikan pertanyaan pemantik siswa masih kurang percaya diri dalam berpendapat kemudian sebagian besar dari mereka memilih diam. Dalam kegiatan

berkelompok ada sebagian siswa yang cenderung mengandalkan temannya, ada yang aktif dan ada yang pasif. Ketika presentasi di depan kelas, suara yang mereka keluarkan tidak cukup lantang terdengar di bangku belakang. Rasa percaya diri siswa masih rendah. Perhitungan rata-rata persentase keaktifan siswa klasikal siklus I adalah sebagai berikut 61,6 % dan ini masih berada jauh di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 81\%$.

Beberapa kelemahan yang ditemukan pada siklus I : Pengorganisasian tempat duduk siswa yang kurang nyaman sehingga kegiatan diskusi sedikit terganggu selain itu juga dikarenakan faktor kelas yang kurang luas sehingga sulit untuk menggeser tempat duduk, belum ada keberanian siswa untuk bertanya dan berpendapat apabila tanpa adanya dorongan dari guru, masih ada beberapa siswa yang kurang fokus pada pembelajaran dan tidak memperhatikan teman lainnya saat presentasi. Berdasarkan permasalahan yang muncul di atas, maka peneliti menentukan tujuan dari siklus II yaitu mengatur tempat duduk dalam berkelompok dengan baik dan nyaman agar kegiatan berdiskusi berjalan lancar, meningkatkan keaktifan siswa dengan memberikan *reward* berupa bintang untuk merangsang keaktifan belajar siswa dan meningkatkan keberanian siswa, melaksanakan diferensiasi proses pada pembelajaran, menyajikan pembelajaran dengan lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

3.1.2. Siklus II

Hasil dari refleksi pada siklus I digunakan sebagai perbaikan pembelajaran untuk siklus II. Pada siklus II ini perencanaan dan perbaikan dilakukan peneliti antara lain : (1) Menyusun modul ajar materi IPAS bab 7 (Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita?) pada topik B (Bagaimana Aku Memenuhi Kebutuhanku?). (2) Menyiapkan alat dan media yang diperlukan seperti uang mainan, laptop, LCD proyektor, speaker, PowerPoint, (3) Menyiapkan instrumen yang akan diperlukan dalam proses observasi (4) Menyiapkan *reward* berupa bintang yang akan diberikan kepada siswa yang aktif menjawab dan bertanya.

Setelah mempersiapkan dengan matang, peneliti mulai melakukan pelaksanaan tindakan pada hari Kamis, 6 April 2023 sejumlah 4 JP. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan tiga tahap yaitu kegiatan awal, inti dan penutup. Kegiatan inti menggunakan sintaks model *Problem Based Learning* yang dimulai dengan orientasi masalah berupa berita yang ditampilkan pada layar selanjutnya siswa bersama dengan anggota kelompoknya melakukan pemecahan masalah. Inovasi yang dilakukan guru dengan menggunakan model PBL pada tindakan siklus II yaitu dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, siswa dikelompokkan berdasarkan kecenderungan gaya belajar mereka yang meliputi auditori, kinestetik ataupun visual. Sehingga terdapat perbedaan pengerjaan tugas pada LKPD yaitu siswa yang visual mendapat tugas menggambar nominal uang, siswa yang auditori bertugas presentasi tentang uang dan siswa yang kinestetik bertugas bermain peran dengan tema kegiatan jual beli.

Berdasarkan hasil observasi setelah pelaksanaan pembelajaran siklus II, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan siswa sebanyak 16,8% dari 61,5% menjadi 78,3% namun belum mencapai kriteria sangat aktif yang ditetapkan yaitu persentase $\geq 81\%$. Pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terbukti efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa, kegiatan diskusi kelompok dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam bekerjasama. Presentasi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, siswa menjadi terbiasa tampil di depan kelas sehingga dapat melatih mental mereka. Penggunaan *reward* juga

memotivasi siswa untuk mendorong motivasi dan keaktifan belajar mereka, diferensiasi pembelajaran juga penting untuk dilakukan karena sesuai dengan gaya belajar mereka sehingga dalam proses pembelajaran siswa merasa tidak terbebani.

Berdasarkan hasil pengamatan upaya perbaikan pada siklus sebelumnya perlu dipertahankan agar siklus yang akan datang terdapat peningkatan yang lebih baik lagi. Rencana tindak lanjut pada siklus III yaitu (1) Mempertahankan penggunaan *reward* bintang, (2) Melakukan strategi pembelajaran yang berbeda yaitu bermain peran untuk dapat mendorong partisipasi aktif siswa, (3) Menyusun pembelajaran yang bermakna.

3.1.3. Siklus III

Hasil refleksi pada siklus II menjadi bahan perbaikan untuk siklus III, hal yang belum bagus peneliti tingkatkan sedangkan hal yang sudah bagus peneliti pertahankan. Perencanaan dan perbaikan yang dilakukan peneliti untuk siklus III adalah sebagai berikut : (1) Menyusun RPP materi IPAS pada bab 7 (Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita?) topik C (Kegiatan Jual Beli Sebagai Salah Satu Cara Pemenuhan Kebutuhan), (2) Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti instrumen penilaian, alat evaluasi, media, bahan ajar. Siklus kali ini menggunakan media PPT dan uang mainan. (3) Menyiapkan instrumen untuk pengamatan yaitu lembar observasi keaktifan. (4) Menyiapkan strategi yang tepat diterapkan dengan model *Problem Based Learning*. (5) Menyiapkan *reward* berupa bintang.

Tindakan penelitian pada siklus III dilaksanakan pada hari Selasa, 11 April 2023 sejumlah 4 JP. Kegiatan ini dilaksanakan dengan urutan kegiatan awal, inti dan penutup. Pembelajaran menerapkan model pembelajaran PBL namun pada sintaks ke 4 guru memberikan inovasi pada penyajian hasil karya melalui kegiatan bermain peran. Kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat keaktifan siswa. Siswa sangat antusias dalam melaksanakan perannya sebagai salah satu pelaku ekonomi yaitu konsumen, produsen atau distributor.

Proses pembelajaran berlangsung aktif dan bermakna, namun karena kondisi ruangan yang kurang luas membuat guru mengajak siswa untuk bermain peran di luar kelas sehingga kondisi suara gangguan dari luar sedikit lebih banyak dan cukup mengganggu konsentrasi siswa. Secara keseluruhan pengamatan pada siklus ini mengalami peningkatan yang cukup baik. Peningkatan siklus III ini mengakibatkan rata-rata persentase keaktifan klasikal kelas IV-B menjadi lebih tinggi. Pada siklus III rata-rata persentase siswa sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 81\%$ karena rata-rata persentase indikator keaktifan siswa pada siklus III yaitu 95% dan masuk dalam kategori sangat aktif. Jadi, dapat dikatakan bahwa penelitian dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV-B SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang dengan persentase keaktifan klasikal sebanyak 95%.

3.2. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas tiga siklus ini dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada materi IPAS bab 7 (Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita?) pada topik A (Aku dan

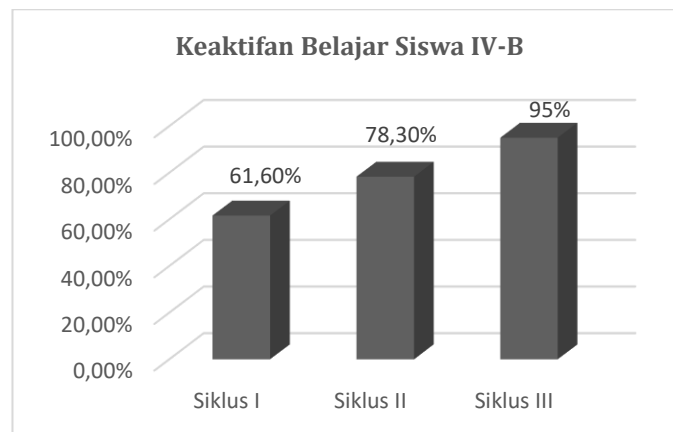
Kebutuhanku), B (Bagaimana Aku Memenuhi Kebutuhanku?) dan C (Kegiatan Jual Beli Sebagai Salah Satu Cara Pemenuhan Kebutuhan) di kelas IV-B SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang.

Berikut tabel keaktifan siswa pada tindakan siklus I, siklus II dan siklus III dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas IV-B SDN Bakalan Krajan 1 Malang.

Tabel 2. Rata-Rata Presentase Keaktifan Siswa Siklus I,II dan III

No.	Aspek yang diamati	Skor		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran	3	3	3
2	Rasa ingin tahu	1	2	3
3	Interaksi dengan guru	1,5	2	2,5
4	Rasa antusias	2	2	3
5	Interaksi dengan siswa	2	2	2,5
6	Menuliskan jawaban di LKPD	3	3	3
7	Diskusi dengan kelompok	2	3	3
8	Mengemukakan pendapat	1	2,5	3
9	Mendengarkan sajian presentasi	2	2	2,5
10	Percaya diri dalam kegiatan pembelajaran	1	2	3
Total Skor		18,5	23,5	28,5
Persentase Aktivitas		61,6%	78,3%	95%

Dari data tabel diatas dapat dilihat peningkatan skor keaktifan siswa berdasarkan hasil observasi mulai dari skor siklus I, siklus II dan siklus III. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar grafik berikut :



Gambar. 2 Diagram Keaktifan Siswa Siklus I,II dan III

Sementara itu, keberhasilan tindakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Data Keberhasilan Tindakan

Keberhasilan Tindakan	Tindakan	Keaktifan Siswa dalam Prosentase	Keterangan
≥ 81%	Siklus I	61,6%	Tidak Tuntas
	Siklus II	78,3%	Tidak Tuntas
	Siklus III	95%	Tuntas

Diagram dan tabel di atas menjelaskan bahwa pada siklus I rata-rata keaktifan klasikal siswa kelas IV-B adalah 61,60% kemudian mengalami peningkatan sebesar 16,7% pada siklus II yaitu 78,3%, peningkatan ini belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 81% pada kategori sangat aktif. Kemudian langkah perbaikan dilakukan oleh peneliti dengan melakukan inovasi pada sintaks ke-4 penyajian materi dalam bentuk bermain peran sebagai pelaku ekonomi. Perlakuan ini mengakibatkan rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat pada siklus III menjadi 95%, ini berarti tindakan yang peneliti lakukan telah mencapai ketuntasan.

Hasil analisis pada siklus I, II dan III menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV-B SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang. Indikator keaktifan belajar siswa adalah keterlibatan siswa secara aktif, misalnya kemampuan dan keberanian siswa untuk bertanya kepada guru atau teman mengenai materi pelajaran yang belum dipahami dengan baik, kemampuan mengerjakan tugas, mempresentasikan tugas atau proyek tertentu, partisipasi aktif ketika berdiskusi atau proses pemecahan masalah, dan sejenisnya (Prasetyo & Abduh, 2021). Kelas menjadi semakin bermakna apabila terdapat partisipasi aktif siswa di dalamnya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keaktifan belajar materi IPAS siswa kelas IV-B SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang yang dilaksanakan selama tiga siklus disimpulkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar materi IPAS siswa kelas IV-B SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam belajar, siswa menjadi percaya diri dalam mengutarakan pendapat, melakukan presentasi dan mampu berdiskusi dan berkolaborasi dengan teman sekelompoknya dengan baik sehingga dapat mendukung keaktifan belajar siswa kelas IV-B. Hasil penelitian juga menunjukkan rata-rata keaktifan belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 61,6% ini menunjukkan belum tercapainya indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 81%. Upaya peningkatan pada siklus II dilakukan sehingga terdapat peningkatan sebesar 16,7% menjadi 78,3% namun belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Selanjutnya, pada siklus III rata-rata keaktifan klasikal siswa kelas IV-B menjadi 95% dan sudah menunjukkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi IPAS dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV-B SDN Bakalan Krajan 1 Kota Malang.

Daftar Rujukan

- Abdurrozak, Rizal. dkk. (2016). *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. Sumedang-Jurnal Pena Ilmiah. Vol. 1, No. 1 <https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/3580>.
- Arikunto, Suharsimi. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ceker, E & Ozdamli, F. (2016). *Features and Characteristics of Problem Based Learning*. (*Cypriot Journal of Educational Science*. Volume 11, No 4. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1140792.pdf>.
- Khasanah, fitria. (2015). *Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achivement Division)*. LIKHITAPRAJNA. Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. ISSN: 1410-8771. Volume. 18, Nomor 2.
- Masyhud, S. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- Ningrum, Epon. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

- Nurrohim, dkk. (2021). *Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV Sekolah Dasar Negeri*. SITTAH: Journal of Primary Education.
- Octavia, Shilphy A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Deepublish.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). *Peningkatan Kekatifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 5(4).
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : CV. Alfabeta.